

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari dua uji, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah distribusi data pada penelitian ini normal atau tidak. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel tergantung dan variabel bebas pada penelitian ini linear atau tidak. Untuk mengolah data penelitian, peneliti menggunakan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) V.21 for Windows*.

5.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah distribusi data pada penelitian normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan teknik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Pada dasarnya, data yang tersebar dapat dikatakan normal bila memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p \geq 0.05$), dan sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p \leq 0.05$) maka data yang tersebar tidak normal.

Persebaran data pada skala motivasi belajar yang telah dilakukan uji normalitas menggunakan teknik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan hasil perhitungan nilai KS- Z sebesar 0,109 dan nilai p sebesar 0,050 ($p \geq 0.05$). Jadi, persebaran data pada skala motivasi belajar tersebar secara normal. Hasil perhitungan uji normalitas lebih lengkap tersedia di lampiran.

Persebaran data pada skala kemampuan *adversity* yang telah dilakukan uji normalitas menggunakan teknik One- Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan hasil perhitungan nilai KS- Z sebesar 0,106 dan nilai p sebesar 0,061 ($p \geq 0.05$). Jadi, persebaran data pada skala kemampuan *adversity* tersebar secara normal. Hasil perhitungan uji normalitas lebih lengkap tersedia di lampiran.

5.1.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel tergantung dan variabel bebas pada penelitian ini linear atau tidak. Pada dasarnya, variabel dapat dikatakan linear bila memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0.05$). Penelitian ini menguji dua variabel yaitu motivasi belajar sebagai variabel tergantung dan kemampuan *adversity* sebagai variabel bebas.

Berdasarkan uji linearitas pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa F_{linier} sebesar 36,765 dan nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0.05$). Jadi berdasarkan hasil uji linearitas ini dapat diketahui bahwa terdapat hubungan linear antara motivasi belajar dengan kemampuan *adversity*. Hasil perhitungan uji linearitas lebih lengkap tersedia di lampiran.

5.1.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) V.21 for Windows*. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya

hubungan positif antara motivasi belajar dan kemampuan adversity. Peneliti menggunakan uji korelasi dengan teknik *product moment Pearson*.

Variabel dapat dikatakan memiliki hubungan bila nilai signifikansi kurang dari 0,01 ($\text{sig} < 0.01$). Berdasarkan uji korelasi product moment pearson yang telah dilakukan pada penelitian ini didapatkan hasil r_{xy} sebesar 0,604 dan nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0.01$). Jadi dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan *adversity* dan motivasi belajar. Semakin tinggi kemampuan *adversity* seorang individu maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Hasil uji hipotesis lebih lengkap tersedia di lampiran.

5.2 Pembahasan

Setelah dilakukan uji hipotesis dengan teknik product moment pearson, diketahui bahwa hasil r_{xy} sebesar 0,604 dan nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0.01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan *adversity* dan motivasi belajar, dimana semakin tinggi kemampuan *adversity* seseorang maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2012) bahwa terdapat hubungan positif antara AQ dengan motivasi belajar siswa kelas XI IPS dan bahasa pada matematika di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dengan koefisien korelasi 0,01. Penelitian yang dilakukan tahun 2017 pada siswa di SMAN 09 Pontianak juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh AQ terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran Ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai t hitung $>$ t tabel., dimana nilai t hitung sebesar 4,022 dan nilai t tabel sebesar 2,007 dengan tingkat signifikansi 5% (Kurniawan, 2017).

Penelitian terbaru yang dilakukan pada tahun 2021 tentang pengaruh AQ terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 2 Siak Hulu memperoleh hasil bahwa AQ memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa, yang terbukti dari nilai r hitung $>$ r tabel baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%, yang berarti semakin baik AQ maka motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi akan semakin baik. (Novita, Salmiah, & Savaroza, 2021)

Pada penelitian ini, skala motivasi belajar disusun berdasarkan dua aspek yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal adalah aspek yang memiliki indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dan adanya harapan & cita-cita masa depan. Aspek eksternal adalah aspek yang memiliki indikator adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Dua aspek tersebut dijabarkan menjadi 24 item yang valid dan reliable dalam skala penelitian.

Dari penelitian yang telah dilakukan terdahulu, dapat diketahui bahwa kemampuan *adversity* dapat mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Harjani (2019) yang menyatakan bahwa AQ adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. AQ termasuk dalam faktor intrinsik, yaitu kondisi psikis individu (Harjani, 2019). Kemampuan *adversity* seorang individu dapat dilihat berdasarkan empat dimensi yang telah dinyatakan oleh Stoltz (2019) yaitu *Control* (kontrol), *Origin & Ownership* (asal usul & pengakuan), *Reach* (jangkauan), dan *Endurance* (daya tahan). Dimensi pertama adalah *Control* (kontrol), yaitu kendali yang dirasakan seseorang terhadap suatu peristiwa yang menyulitkan. Dimensi kedua adalah *Origin & Ownership* (asal usul

& pengakuan), yaitu seberapa besar seseorang akan menyalahkan sesuatu saat bertemu dengan peristiwa yang menyulitkan dan seberapa besar seseorang dapat bertanggungjawab atas keputusan yang diambil saat bertemu dengan peristiwa yang menyulitkan tersebut. Dimensi ketiga adalah *Reach* (jangkauan), yaitu saat dihadapkan dengan kesulitan, sejauh apa kesulitan tersebut dapat melebar dalam kehidupan seseorang. Dimensi yang terakhir adalah dimensi *Endurance* (daya tahan), yaitu anggapan seseorang mengenai seberapa lama kesulitan dan penyebab-penyebabnya akan berlangsung. Empat dimensi tersebut dijabarkan menjadi 27 item yang valid dan reliabel dalam skala penelitian. Berdasarkan perhitungan pada penelitian ini didapatkan sumbangan efektif kemampuan *adversity* terhadap motivasi belajar mahasiswa UNIKA sebesar 36,5%. Sisanya sebanyak 63,5% motivasi belajar mahasiswa UNIKA dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai hubungan dimensi-dimensi kemampuan *adversity* dengan motivasi belajar dalam penelitian ini. Dimensi *control* (kontrol) memiliki sumbangan efektif sebesar 0,551 dengan signifikansi 0,000. Kontrol yang dimiliki seseorang saat menemui peristiwa menyulitkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi untuk belajar. Saat dihadapkan dengan kesulitan pada suatu pelajaran, kontrol seseorang dapat membantunya agar tetap optimis, berpikir untuk dapat melewati situasi sulit dengan mencari cara untuk dapat memahami pelajaran yang sulit tersebut. Hal ini sependapat dengan Stoltz (2019) yang mengatakan bahwa orang yang memiliki kontrol tinggi cenderung berpikir bahwa mereka dapat melewati situasi sulit, memotivasi diri sendiri, dan selalu mencari cara untuk menyelesaikan sesuatu. Begitu pula dengan pendapat Kurniawan (2017) yang mengatakan

bahwa siswa yang memiliki dimensi kontrol yang tinggi dapat mencari jalan keluar apabila mengalami kesulitan dalam belajar, seperti meminta bantuan pada teman dan guru.

Dimensi *origin & ownership* (asal usul dan pengakuan) memiliki sumbangan efektif sebesar 0,387 dengan signifikansi 0,001. Asal usul dan pengakuan yang dimiliki seseorang saat menemui peristiwa menyulitkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Asal usul dan pengakuan disini adalah apakah seseorang dapat menempatkan rasa bersalah yang sewajarnya dan dapat mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan. Seorang individu yang mengalami kegagalan dalam ujian dan mendapat nilai kurang memuaskan dapat merasa menyesal, tapi jika dimensi asal usul dan pengakuan yang dimiliki tinggi, individu tersebut tidak akan larut dalam penyesalan tetapi menjadikan kegagalan tersebut sebagai motivasi dalam belajar dan tidak menyalahkan hal lain atas kegagalan tersebut. Hal ini sependapat dengan Kurniawan (2017) yang mengatakan bahwa siswa dengan dimensi asal usul dan pengakuan yang tinggi sudah mampu menempatkan rasa bersalah yang sewajarnya dan mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan seperti bertanggungjawab dan ingin memperbaiki kesalahan.

Dimensi *reach* (jangkauan) memiliki sumbangan efektif sebesar 0,596 dengan signifikansi 0,000. Jangkauan yang dimiliki seseorang saat menemui peristiwa menyulitkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi untuk belajar. Saat seorang individu dihadapkan dengan kesulitan dalam suatu pelajaran, jangkauan ini dapat menentukan apakah individu akan menganggap kesulitan tersebut sebagai sebuah bencana dan membiarkannya meluas lalu semakin kewalahan untuk mengatasinya atau individu dapat membatasi agar

masalah yang timbul tidak semakin meluas hingga keluar dari proses pembelajaran. Semakin individu dapat membatasi jangkauan kesulitan dalam suatu permasalahan maka individu tersebut akan semakin termotivasi untuk belajar karena merasa persoalannya dapat diatasi, tidak begitu besar dan meluas. Hal tersebut sependapat dengan Kurniawan (2017) yang mengatakan bahwa dengan memiliki dimensi jangkauan yang tinggi, seorang siswa mampu membatasi sesuatu pada permasalahan yang dihadapi, dan menganggap bahwa permasalahan diluar pembelajaran tidak perlu dibawa sampai mengganggu proses belajar di sekolah.

Dimensi *endurance* (daya tahan) memiliki sumbangan efektif sebesar 0,540 dengan signifikansi 0,000. Daya tahan yang dimiliki seseorang saat menemui peristiwa menyulitkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi untuk belajar. Saat di hadapkan dengan kesulitan pada suatu pelajaran, seorang individu yang memiliki daya tahan tinggi akan menganggap kesulitan yang sedang ditemuinya sekarang hanya akan berlangsung sebentar dan akan segera hilang. Hal ini sependapat dengan Kurniawan (2017) yang mengatakan bahwa siswa dengan dimensi daya tahan yang tinggi mampu menganggap bahwa kesulitan merupakan sesuatu yang bersifat sementara dan mereka akan terus berusaha untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami

Dari keempat dimensi yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa dimensi dari *kemampuan adversity* yang paling mempengaruhi motivasi belajar adalah dimensi jangkauan, lalu diikuti dengan dimensi kontrol, daya tahan lalu asal usul & pengakuan.

Berikut ini adalah analisis tingkat motivasi belajar yang peneliti dapatkan berdasarkan fakultas mahasiswa. Terdapat sembilan dari total sepuluh Fakultas di Unika yang telah mengisi skala penelitian yaitu, Fakultas Teknologi Pertanian (FTP), Fakultas Psikologi (FPsi), Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKom), Fakultas Hukum dan Komunikasi (FHK), Fakultas Arsitektur dan Desain (FAD), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Fakultas Kedokteran (FK) dan Fakultas Teknik (FT).

FTP memiliki tingkat motivasi dengan mean 98. FPsi memiliki tingkat motivasi dengan mean 89,53. FIKom memiliki tingkat motivasi dengan mean 87,66. FHK memiliki tingkat motivasi dengan mean 93,75. FAD memiliki tingkat motivasi dengan mean 91,5. FBS memiliki tingkat motivasi dengan mean 100. FEB memiliki tingkat motivasi dengan mean 94. FK memiliki tingkat motivasi dengan skor 59. FT memiliki tingkat motivasi dengan mean 97,5. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa tingkat motivasi belajar tertinggi ditunjukkan oleh Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

Analisis tingkat motivasi belajar yang peneliti dapatkan dari segi tahun angkatan mahasiswa adalah sebagai berikut. Terdapat lima tahun angkatan yang mengisi skala penelitian yaitu dari angkatan tahun 2018 sampai tahun 2022. Angkatan tahun 2018 memiliki tingkat motivasi belajar dengan mean 87,09. Angkatan tahun 2019 memiliki tingkat motivasi belajar dengan mean 96,66. Angkatan tahun 2020 memiliki tingkat motivasi belajar dengan mean 93,77. Angkatan tahun 2021 memiliki tingkat motivasi belajar dengan mean 94,27. Angkatan tahun 2022 memiliki tingkat motivasi belajar dengan mean 100,33. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa tingkat motivasi belajar tertinggi ditunjukkan oleh mahasiswa angkatan tahun 2022.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ada pada pemilihan subjek yang tidak memperhatikan perbedaan motivasi belajar pada mahasiswa tahun angkatan lama dan mahasiswa tahun angkatan baru. Keterbatasan juga ada pada pembuatan tabulasi data yang memakan waktu lebih lama karena harus memindahkan secara manual dari skala yang ada di kertas ke program komputer excel agar dapat dilakukan uji skala.

